

## BURHANI DAN BAYANI DALAM DIALEKTIKA ILMU MENUJU EPISTEMOLOGI ISLAM YANG TRANSFORMATIF

Lailatul Zuhriyah<sup>1</sup>, Angellita Salsabila Prasadha<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [layaelimam@gmail.com](mailto:layaelimam@gmail.com)<sup>1</sup>, [Angellitasalsabilap@gmail.com](mailto:Angellitasalsabilap@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*The Islamic epistemological model has so far been dominated by the bayani (textual) and burhani (rational) approaches, which are often positioned in a dichotomous manner. In the contemporary socio-religious context, a single approach has proven to be inadequate to respond to the complexity of the reality of Muslims. This article explores the potential for integrating the two models as a foundation for developing a transformative Islamic epistemology, one that is not only normative but also contextual and offers solutions to the challenges of the present era. Through a qualitative approach with critical literature studies, it was found that the integration of Burhani and Bayani can strengthen the position of Islam as a religion that is intellectually and practically relevant. This study demonstrates that the synergy between reason and text creates space for the emergence of a more inclusive, adaptive, and liberating Islamic epistemology.*

**Keywords:** Islamic epistemology, burhani, bayani, integration, transformative

### Abstrak

Model epistemologi Islam selama ini didominasi oleh pendekatan bayani (tekstual) dan burhani (rasional) yang kerap diposisikan secara dikotomis. Dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, pendekatan tunggal terbukti tidak lagi memadai untuk merespons kompleksitas realitas umat Islam. Artikel ini mengkaji kemungkinan integrasi antara dua model tersebut sebagai fondasi untuk membangun epistemologi Islam yang transformatif yakni epistemologi yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap tantangan zaman. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur kritis, ditemukan bahwa integrasi burhani dan bayani dapat memperkuat posisi Islam sebagai agama yang relevan secara intelektual dan praksis. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara akal dan teks membuka ruang bagi lahirnya epistemologi Islam yang lebih inklusif, adaptif, dan membebaskan.

**Kata kunci:** epistemologi Islam, burhani, bayani, integrasi, transformative

### A. Pendahuluan

Epistemologi dalam khazanah pemikiran Islam merupakan bagian penting dalam membangun kerangka berpikir keilmuan yang mendalam dan bermakna. Ia berfungsi sebagai fondasi dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dimaknai dalam kehidupan. Dalam sejarah peradaban Islam, epistemologi berkembang dalam berbagai pendekatan yang mencerminkan dinamika intelektual umat. Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang menawarkan kerangka analisis epistemologis adalah Mohammad Abid al-Jabiri, yang membagi epistemologi Islam ke dalam tiga pola utama: Bayani, Burhani, dan Irfani.

Pendekatan Bayani bersandar pada teks (nash) dan tradisi otoritatif ulama. Ia merupakan cara berpikir yang normatif-dogmatis, dan dominan dalam tradisi hukum Islam (fiqh), tafsir, dan kalam klasik. Sementara Burhani merupakan pendekatan rasional, yang menekankan argumentasi logis dan analitis sebagai dasar memperoleh pengetahuan. Adapun Irfani, lebih menekankan pengalaman spiritual dan intuisi sebagai sumber pemahaman kebenaran. Ketiganya semestinya tidak saling menegasikan, namun dalam kenyataannya, pemikiran Islam historis lebih banyak didominasi oleh bayani, dengan kecenderungan menjadikan teks sebagai otoritas tunggal dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan.

Dominasi pendekatan bayani ini berdampak pada kekakuan dalam merespons

perubahan sosial, budaya, dan sains kontemporer. Kecenderungan normatif membuat pemikiran Islam sulit berkembang secara dinamis dan kontekstual. Padahal, dalam realitas umat saat ini, kompleksitas persoalan menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat tekstual-normatif, tetapi juga rasional dan solutif. Di sinilah relevansi pendekatan integratif antara burhani dan bayani menjadi penting. Integrasi ini memungkinkan munculnya epistemologi Islam yang transformatif, yakni epistemologi yang tidak hanya bertumpu pada otoritas teks, tetapi juga menggunakan rasionalitas kritis untuk menafsirkan dan merespons realitas.

Epistemologi transformatif diharapkan dapat mendorong pembaruan pendidikan Islam, pemikiran hukum, etika sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Model ini tidak hanya bertujuan menjaga keaslian teks agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman keislaman yang relevan dengan konteks zaman. Dengan demikian, Islam dapat tampil sebagai kekuatan intelektual dan spiritual yang membebaskan, mencerdaskan, dan solutif bagi problematika manusia modern. Dalam menyoroiti dialektika antara pendekatan rasional (Burhani) dan tekstual (Bayani) menjadi paradigma keilmuan Islam menjadi aksi-oriented untuk ditransformasikan pada lingkup social dan spiritual. Merujuk pada penelitian Mujlisal<sup>1</sup> menekankan pada revitalisasi Bayani melalui burhani dan irfani untuk mengatasi tekstualisme dalam membaca situasi kondisi secara kontekstualitas budaya modern, agar tercipta situasi yang kondusif dan adaptif. Penelitian Ulliyah<sup>2</sup> untuk membuka ruang rasionalis (burhani) dan irfani konsep intuitivemenya dibutuhkan dialog antar tradisi untuk meresolusi konflik eksternal. Ridwan<sup>3</sup> memaparkan bahwa bayani, burhani dan irfani dapat merevitalisasi pendidikan Islam secara holistik dengan ketebukaan analitis kritis bersamaan dengan adaptasi zaman modern. Adapun penelitian Afwadzi<sup>4</sup> menjelaskan konsep metode al-Jabiri ini adanya hubungan koneksi entitas dalam pembelakaran PAI secara komprehensif dengan fase penciptaan manusia dalam bentuk alaqoh lebih tepat dipahami secara zigot dan bergangung pada dinding Rahim, dan bukan segumpal darah.

Meskipun demikian celah dari penelitian terletak pada pendekatan ini sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks Burhani sebagai metode rasional berbasis logika Aristoteles dan bukti empiris, dan Bayani dengan bukti tekstual yang megandalkan otoritas al-Qur'an dan Hadis melalui qiyas dan istinbath dalam membangun epistemology Islam transformatif.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan bersifat filosofis-hermeneutik, yakni menafsirkan dan menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam, khususnya model Bayani dan Burhani. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai karakteristik masing-masing model epistemologi serta potensi integrasinya dalam membangun epistemologi Islam yang transformatif. Sumber data primer dalam

---

<sup>1</sup> Mujlisal Mujlisal, "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13129–37, <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1811>.

<sup>2</sup> Anggun Khafidhotul Ulliyah et al., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44, <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.

<sup>3</sup> Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0062.187-222>.

<sup>4</sup> Benny Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities," *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37, <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.

penelitian ini berasal dari karya-karya tokoh seperti Muhammad Abid al-Jabiri dan M. Amin Abdullah, sedangkan data sekundernya berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan analisis dokumen, dengan penekanan pada interpretasi teks serta penelusuran konteks historis dan sosial dari masing-masing pendekatan epistemologis. Teknik analisis data bersifat kualitatif dan deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi hermeneutik, dan sintesis integratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan perbandingan pandangan beberapa pemikir, guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan epistemologi Islam yang tidak hanya normatif dan teoritis, tetapi juga praksis dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani

Dalam membangun epistemologi Islam yang transformatif, perlu pemahaman mendalam tentang dua model epistemologi utama dalam tradisi pemikiran Islam, yakni Bayani dan Burhani. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda namun penting untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan dalam konteks keislaman. Dalam tinjauan pustaka ini, akan dibahas berbagai perspektif terkait kedua model tersebut serta pentingnya integrasi antara keduanya untuk membangun epistemologi Islam yang kontekstual dan solutif.

#### a. Epistemologi Bayani dalam Islam

Epistemologi Bayani berfokus pada pengetahuan yang diperoleh melalui teks dan wahyu yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini sangat bergantung pada otoritas tekstual, yang dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Bayani biasanya digunakan dalam kajian-kajian tafsir, fiqh, dan ushul fiqh yang menekankan pada penafsiran yang sah dan otoritatif sesuai dengan kaidah yang telah mapan dalam tradisi Islam klasik.<sup>5</sup> Menurut al-Jabiri, bayani telah mendominasi pemikiran Islam sehingga cenderung bersifat normatif dan dogmatis, yang terkadang membuatnya kurang responsif terhadap tantangan zaman (al-Jabiri, 1986). Hal ini menjadikan pendekatan bayani sulit untuk menjawab persoalan kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis.

#### b. Epistemologi Burhani dalam Islam

Sebaliknya, Burhani berfokus pada penggunaan akal dan logika untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan epistemologi bayani yang terlalu mengutamakan otoritas teks tanpa memberi ruang untuk refleksi kritis. Dalam tradisi ini, pemikiran Islam lebih mengutamakan rasionalitas, argumentasi logis, dan pengamatan empiris dalam memahami fenomena alam dan sosial. Burhani mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, serta menjembatani antara wahyu dan akal. Pendekatan ini memberikan ruang untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>6</sup> Beberapa pemikir kontemporer seperti Muhammad Abid al-Jabiri dan M. Amin Abdullah mendukung pengembangan epistemologi Islam dengan cara ini, karena dianggap lebih relevan untuk mengatasi tantangan dunia modern.

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Shobirin and Agung Yusup, "The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2 (2023): 61–74, <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.28145>.

<sup>6</sup> Muhammad Azhar et al., "A New Perspective on Relations between Islam and Democracy in Indonesia," *International Journal of Innovation* 13, no. 5 (2020).

c. Integrasi Epistemologi Bayani dan Burhani

Integrasi antara epistemologi Bayani dan Burhani menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan masa kini. Pendekatan yang menggabungkan keduanya memungkinkan untuk membangun sebuah epistemologi Islam yang lebih dinamis, inklusif, dan adaptif. Integrasi ini membuka peluang untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan ilmiah kontemporer.<sup>7</sup> Model integratif ini sangat penting mengingat permasalahan umat Islam yang semakin kompleks, seperti ketimpangan sosial, krisis ekonomi, perubahan budaya, hingga tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa peneliti dan intelektual Islam kontemporer, seperti Amin Abdullah, mendukung pengembangan model integratif ini untuk membangun epistemologi yang lebih terbuka dan berorientasi pada masa depan. Menurutnya, pembaruan epistemologi Islam harus mencakup dua aspek, yakni tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar agama dan melakukan inovasi yang berbasis pada rasionalitas dan realitas sosial (Abdullah, 1996). Pendekatan ini berusaha menciptakan pemikiran Islam yang lebih solutif dalam menghadapi persoalan umat dan dunia yang terus berkembang.

d. Epistemologi Islam Transformatif

Dalam konteks ini, epistemologi Islam transformatif merujuk pada upaya untuk membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya bersifat teoritis dan normatif, tetapi juga praksis dan kontekstual. Epistemologi transformatif adalah epistemologi yang mengedepankan peran aktif akal dan teks untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah kontemporer umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan integratif antara burhani dan bayani, epistemologi ini berusaha untuk memberikan jawaban yang lebih baik terhadap krisis sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara epistemologi Bayani dan Burhani merupakan langkah strategis dalam membangun epistemologi Islam yang transformatif. Dengan menggabungkan kekuatan teks dan akal, integrasi ini membuka ruang untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. yang dihadapi oleh umat Islam dalam konteks sosial dan keagamaan yang bersifat kontemporer.

## 2. Kajian Epistemologi Islam beserta Ruang Lingkupnya

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua unsur yaitu episteme, yang berarti ilmu atau pengetahuan, dan logos, yang berarti logika, uraian, atau informasi. Dengan demikian, epistemologi dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan itu sendiri, atau sering pula disebut sebagai teori pengetahuan.<sup>8</sup> Dalam pengertian yang lebih mendalam, Dagobert D. Runes menjelaskan bahwa epistemologi adalah bagian dari filsafat yang mengkaji secara sistematis mengenai asal-usul, struktur internal, berbagai metode yang digunakan, serta tingkat keabsahan dari suatu pengetahuan. Dalam perspektif lain, Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi merupakan disiplin ilmu yang menelusuri keaslian suatu pengetahuan, mendalami maknanya, menguraikan strukturnya, serta mengevaluasi cara perolehan dan validitas

---

<sup>7</sup> Ulviana, "HUBUNGAN NALAR BAYANI, NALAR BURHANI, DAN NALAR IRFANI DALAM INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUWAN AMIN ABDULLAH," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, ahead of print, 2024, <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1479>.

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia Pustaka Utama, 2000).

pengetahuan tersebut secara kritis.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa setiap cabang ilmu pengetahuan sejatinya harus dibangun di atas fondasi epistemologis yang kuat. Tanpa dasar tersebut, ilmu bisa kehilangan arah, validitas, dan konteks aplikatifnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, sangat penting untuk merancang dan mengembangkan sistem pendidikan yang bertumpu pada kerangka epistemologi Islam. Hanya dengan pendekatan seperti inilah akan tercipta pendidikan Islam yang tidak hanya bermutu secara substansial, tetapi juga memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjadi pelopor dalam perubahan sosial maupun intelektual.

Lebih jauh, proses eksplorasi, inovasi, dan transformasi dalam pendidikan Islam akan jauh lebih efektif serta efisien apabila dijalankan berdasarkan pendekatan epistemologis yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam, baik dalam aspek konseptual (teori) maupun aplikatif (praktik), harus dilakukan secara komprehensif dengan menjadikan epistemologi Islam sebagai titik tolak dan fondasi utamanya.<sup>10</sup>

Epistemologi pendidikan Islam pada dasarnya menekankan pada strategi, metode, serta langkah-langkah ilmiah dalam memperoleh dan membentuk pengetahuan yang relevan dengan dunia pendidikan Islam. Dalam konteks ini, proses berpikir dalam epistemologi memainkan peran sentral dalam menumbuhkan daya cipta dan kreativitas ilmiah. Bahkan, dibandingkan dengan cabang filsafat lainnya seperti ontologi (yang mengkaji hakikat keberadaan) dan aksiologi (yang membahas tentang nilai dan etika), epistemologi dianggap paling mampu mendorong kemajuan ilmu pengetahuan karena memberikan landasan metodologis dan kritis dalam pencarian ilmu.

Dengan kata lain, epistemologi bukan hanya menjadi alat refleksi atas pengetahuan, tetapi juga menjadi motor penggerak perkembangan ilmu yang bersifat inovatif, sistematis, dan berbasis nilai.<sup>11</sup> Kemudian upaya untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan pendidikan Islam dapat berlangsung dengan efektif dan efisien jika berlandaskan pada epistemologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam, baik dalam aspek konseptual maupun aplikatif, perlu dibangun secara menyeluruh berdasarkan epistemologi pendidikan Islam.

Terkait dengan ruang lingkup epistemologi Islam mencakup pembahasan menyeluruh mengenai sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam kerangka keilmuan Islam. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengamatan empiris atau rasionalitas semata sebagaimana dalam epistemologi Barat, tetapi mencakup dimensi ilahiyah yang menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan paling otoritatif. Wahyu, dalam hal ini Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi fondasi utama dalam perolehan ilmu, karena mengandung petunjuk yang bersifat absolut dan tidak terbantahkan. Selain wahyu, akal juga memiliki posisi penting sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan, khususnya dalam bidang yang tidak dijelaskan

---

<sup>9</sup> Muljamil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik* (Erlangga, 2005).

<sup>10</sup> Fadhil Wafa and Abid Rohmanu, "Kritik Nalar Al-Jabiri dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Modern: Perspektif Trilogi Epistemologi untuk Kemajuan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2024): 16–31, <https://doi.org/10.59059/jupiek.v3i1.2014>.

<sup>11</sup> Bagus Mustakim, "EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN, BURHANI MUHAMMAD ABED AL-JABIRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, ahead of print, 2019, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>.

secara eksplisit dalam teks-teks suci. Selain wahyu dan akal, pengalaman empiris (melalui pancaindra) serta intuisi (ilham atau kasyf) juga diakui sebagai sumber pengetahuan dalam tradisi Islam, terutama dalam konteks tasawuf dan pengetahuan spiritual yang tidak dapat dijangkau hanya melalui logika formal.<sup>12</sup>

Adapun dari sisi metode, epistemologi Islam mengembangkan pendekatan yang beragam, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga metode utama, yaitu metode Bayani, Burhani, dan Irfani. Metode Bayani adalah pendekatan tekstual-normatif yang berbasis pada dalil-dalil wahyu dan kaidah bahasa Arab, serta sering digunakan dalam studi-studi keislaman klasik seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Sementara itu, metode Burhani adalah pendekatan rasional dan analitis yang berlandaskan pada logika dan nalar filosofis, berkembang kuat dalam tradisi filsafat Islam dan ilmu kalam. Metode ini mengandalkan argumentasi yang sistematis dan bersifat deduktif. Sedangkan metode Irfani merupakan pendekatan intuitif-spiritual yang diperoleh melalui pengalaman batin dan pencerahan rohani, yang banyak digunakan oleh kalangan sufi untuk memahami dimensi batiniah dari realitas dan eksistensi. Ketiga pendekatan ini tidak bersifat eksklusif, tetapi saling melengkapi dalam membangun keutuhan epistemologi Islam yang kaya dan dinamis.

Dari aspek validitas pengetahuan, epistemologi Islam menilai suatu pengetahuan sebagai sah apabila sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu, dapat diterima oleh akal sehat, dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pengetahuan yang valid dalam Islam bukan hanya dinilai dari sisi kebenaran logis atau empiris semata, tetapi juga dari aspek etis dan spiritualnya. Oleh karena itu, kriteria validitas dalam epistemologi Islam bersifat holistik, mencakup dimensi tekstual, rasional, empiris, dan intuitif. Pengetahuan yang bertentangan dengan wahyu atau menimbulkan mudarat dianggap tidak valid meskipun mungkin logis secara rasional.<sup>13</sup>

Secara keseluruhan, ruang lingkup epistemologi Islam menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara wahyu dan akal, antara spiritual dan rasional, serta antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Hal ini mencerminkan karakter epistemologi Islam yang integral, transenden, dan aplikatif, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Epistemologi Islam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya.<sup>14</sup> Inilah sebabnya mengapa epistemologi menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun keilmuan Islam yang kreatif, kritis, dan solutif, melebihi peran ontologi (yang membahas keberadaan) dan aksiologi (yang membahas nilai), karena epistemologi langsung berkaitan dengan cara memperoleh, membangun, dan mengembangkan ilmu yang benar dan bermanfaat.

### 3. Epistemology Muhammad Abid al-Jabiri dalam Dialektika Hegelian-Inspired Transformatif

Dalam dialektika Hegel melalui skema Tesis-Antitesis-Sintesis. Dimana rumus ini menelaah konsep epistemology Islam secara tansformatif.

---

<sup>12</sup> Nanang Qosim and Nasihun Amin, "Exploring the Philosophy of Life: Study of Muhammad Abed Al-Jabiri's Thought in the Context of Modernity and Tradition," *International Journal of Islamic Studies Issues* 1, no. 1 (2025): 21–27, <https://doi.org/10.59966/s6x8fb04>.

<sup>13</sup> Wahidul Anam et al., "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 290–314, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>.

<sup>14</sup> Mutakallim, "MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.

No	Dialektika	Konteks	Implikasi
1	Tesis Bayani Murni	Dalam konteks Bayani mendominasi pada teks tanpa penerimaan kritik rasional yang kuat untuk menghasilkan otoritas pemikiran kuat ulama' yang mengakibatkan stagnasi dan taqlid.	Dampaknya mengalami krisis analitic kritik secara kontekstual, dari epistemoginya masa pasca-kolonial yang mana umat Islam masih kesulitan dalam menjawab keilmuan sains, demokrasi dan hak asasi manusia yang terjebak dalam literalisme.
2	Antitetis Burhani Murni	Burhani (modernism ada 19-20). Berkembangnya pola piker rasionalisme Barat secara berlebihan seperti di negara Turki sekuler. Namun, pola piker ini berkembang pesat, tanpa ada hubungan dengan irfani.	Mengakibatkan krisis makan taransenden bagi intelektual Muslim.
3	Bayani-Burhani dengan Irfani sebagai mediator	Bayakni menjadi pondasi aksiologi (nilai), Burhani menjadi kritik dan inovasi, sementara Irfani menjadi "ruh/spiritual" untuk mencegah rasionalisme menjadi materialistic dan pemaknaan tekstualisme kaku.	Menjadi transformative dengan metode <i>explanatory</i> dna mengubah realitas secara kontekstualitas.

Dalam ranah transformasi Bayani sering dikaitkan dengan kaidah ilmu fiqh yang dikembangkan oleh Syafi'I dengan metode retorika al-Jahiz yang didukung oleh pola pikir fiqh dan kalam. Namun, bayani harus mencari unsur keseimbangan untuk menelaah substansi tekstual dan kontekstual. Mengutip penelitian Syarif<sup>15</sup> perlu dipadukan dengan fiqh ekplasionation dan konsep pendekatan teologi dialektika dalam membaca data dengan nalar Bayani. Hal ini akan sangat mempengaruhi 4 aspek, yaitu: a) materi dengan aksiden dan substansi, b) rahasia benar dan salah dalam penentuan refleksi, c) nash dan *qoul* memiliki dimensi, dan d) teks-teks mewakili pemikiran dan konsep. Adapun Ibnu Wahap dalam menuju transformatif harus dilapisi dengan; a) *bayan I'tibar* untuk materi, b) *bayan I'tiqod*, c) *bayan ibarah* dalam studi teks, bahasa dan d) bayan al-kitan dalam konsep penerjemahan. Dengan demikian, bayani bersifat dinamis, akan menjadi alat transformasi norma hukum selaras dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan otoritas teks.

Kemudian, nalar Burhani proses berfikir untuk mencari dan menetapkan kebenaran proposisi dengan deduktif berdasarkan aksioma-aksioma yang telah terbukti kebenarannya. Tipe nalar Burhani tidak bergantung pada otoritas pengetahuan lainnya, melainkan Upaya aktualisasi secara komprehensif agar dapat dipahami dan dimengerti. Secara structural, proses Burhani terdiri dari tiga tahap utama: eksperimentasi dengan melibatkan pengamatan realitas, abstraksi yang tergambar dalam ekspresi dan kata-kata.<sup>16</sup>Rasio yang menjadi sumber dalam memberi penilaian dan keputusan terhadap informasi yang didasarkan indra logika-logika tidak berdasarkan intuisi. Untuk mendukung transformasi pengetahuan Islam agar tidak terisolasi dari perkembangan rasional global yang harus diintergrasikan dengan tradisi islam dan sains modern. Maka perlu langkah yang tepat yaitu: *tasawwur*, berfungsi untuk membentuk konsep dari indra untuk membangun pemahaman, *tashdiq*, konsep ini digunakan untuk membuktikan kebenaran. Lanhkah ini yang akan membentuk

<sup>15</sup> Muhammad Syarif, "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam," *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 2 (2022): 169–87, <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>.

<sup>16</sup> Nurul Ainiy et al., "TEORI BEHAVIORIS-STRUKTURALIS DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.22373/lis.v12i1.12907>.

analitik dan dialektika. Dialektik sendiri proses berpikir secara silogisme atau *al-qiyas al-jami'* dengan tiga syarat:

- a. Mengetahui unsur perantara menjadi sebab penyebab Kesimpulan
- b. Keterkaitan sesuai antara unsur-unsur dan kesimpulan, sistematika dan argument.
- c. Kesimpulan haru muncul secara otomatis dan rasional.<sup>17</sup>

Dari sini ditari dalam proses silogisme dengan tiga tahapan *ma'qulat*, adanya proses abstraksi dalam fikiran dan tahap *ibarat*, terakhir tahap penalaran dengan menghubungkan premis-premis yang ada.

Terakhir yaitu Irfani berpijak [ada pendekatan secara *direct experience* secara spiritual atau pengalaman batin. Adapun konteks kebenaran diperoleh secara intuisi dan hati melalui doa, tafakur dan dzikir. Adapun pendekatan pemahaman berfokus pada *dhawq, qolb, wijdan, basirah*, dan intuisi dengan pendekatan *manhaj kashf*. Irfani sendiri memiliki dua teori praktis dan teoritis. Dimana aspek praktis untuk membahas hubungan manusia dan alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sementara Irfani praktis berkesinambungan dengan ilmu etika.

Seseorang yang yang menggunakan irfani alat *dhahir-batin* melandasi cara berpikirnya dalam memandang dunia dengan konsep *nubuwah* alat Zahir dan *walayah pendamping batin*. Kedua konsep ini memiliki perbedaan dari cara memperolehnya. *Nubuwah* melibatkan wahyu dengan mukjizat tanpa usaha, sementara *walayah* melibatkan karamah dengan jalan *iktisab*.<sup>18</sup> Jelas, kedua posisi ini memiliki tingkat berbeda dengan kenabian berada ditingkat lebih tinggi daripada kewalian. Secara singkat pola nalar irfani melatih seseorang menghayati pengalaman spiritual dan moral secara mendalam dengan realistik esoterik.

#### 4. Perbedaan Epistemologi Islam dengan Epistemologi Barat

Epistemologi sebagai dasar berpikir dalam memperoleh pengetahuan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter suatu sistem pendidikan. Dalam konteks sejarah peradaban Islam, epistemologi Islam pernah menjadi landasan yang kokoh bagi lahirnya kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan budaya. Namun, peristiwa tragis berupa penghancuran Baghdad oleh Hulago Khan pada tahun 1258 menjadi titik balik yang menyakitkan bagi dunia Islam. Baghdad, yang saat itu merupakan pusat kekuasaan dan keilmuan Islam, luluh lantak, dan bersamanya runtuh pula kekuatan intelektual umat Islam.<sup>19</sup> Sejak saat itu, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, yakni politik, ekonomi, sosial, budaya, dan terutama pendidikan.

Salah satu dampak besar dari kehancuran ini adalah berubahnya arah epistemologi pendidikan Islam. Jika pada masa kejayaan peradaban Islam ilmu dikembangkan dengan pendekatan integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman maka pascakehancuran Baghdad, pendidikan Islam lebih banyak diarahkan pada kegiatan menghafal teks-teks keagamaan tanpa disertai upaya refleksi kritis atau pengembangan metodologis. Dinasti Turki Usmani memperkuat hal ini dengan menjadikan Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Tata Bahasa Arab sebagai fokus utama pendidikan. Ciri khas pendidikan Islam kala itu adalah dominannya metode hafalan (*rote learning*) atas metode berpikir kritis. Padahal

<sup>17</sup> Zulpa Makiah, "EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG MASHLAHAH," *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 14, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>.

<sup>18</sup> Ulfatun Naili Nadhiroh and Nur Hasan, "Relevansi Konsep Epistemologi Islam Dengan Pendidikan Pesantren," *At Tuwot: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 155–71, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.74>.

<sup>19</sup> Qosim and Amin, "Exploring the Philosophy of Life."

dalam epistemologi Islam yang sejati, pengetahuan tidak sekadar diperoleh dari hafalan, tetapi harus melalui proses berpikir aktif (tafakkur), merenung (tadabbur), dan menalar (ta'qqul) untuk menemukan hikmah dan solusi atas problem kehidupan.<sup>20</sup>

Sebaliknya, epistemologi Barat yang mulai masuk ke dunia Islam melalui kontak pertama dengan Napoleon Bonaparte di Mesir pada tahun 1798, membawa pendekatan yang berbeda. Epistemologi Barat dibangun atas dasar rasionalisme, empirisme, dan sekularisme. Pengetahuan dianggap sah jika dapat dibuktikan secara logis atau empiris, tanpa memerlukan dasar transendental seperti wahyu. Ketika para pembaru Islam seperti Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, Sultan Mahmud II, hingga Sayyid Ahmad Khan mengadopsi sistem pendidikan Barat, secara tidak langsung mereka juga mengadopsi epistemologi Barat. Pendidikan menjadi lebih terfokus pada aspek teknis, penguasaan sains dan teknologi, serta pengembangan daya saing, namun mulai meninggalkan aspek spiritualitas, nilai, dan akhlak yang selama ini menjadi ciri khas epistemologi Islam.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada tujuan dan sumber pengetahuan. Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang kemudian diperkuat dengan akal dan pengalaman inderawi. Ilmu dalam Islam tidak berdiri netral, tetapi diarahkan untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan umat. Sementara Epistemologi Barat yang berupa pasca Pencerahan (Enlightenment) menempatkan akal manusia sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral dan agama, serta mengedepankan orientasi material dan kuantitatif.

Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Barat dalam membangun peradaban modern secara fisik dan teknologi, namun sering kali mengorbankan aspek spiritual dan etis. Pendidikan Barat yang diadopsi ke dunia Islam memang memberikan kemajuan secara lahiriyah, tetapi tidak mampu membentuk manusia paripurna (insan kamil). Ukuran keberhasilan pendidikan di Barat dinilai dari sejauh mana seseorang menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu, bukan dari apakah ia mampu menjalani hidup dengan kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan Islam, yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal.<sup>21</sup>

Lebih jauh lagi, upaya sekularisasi pendidikan oleh tokoh seperti Mustafa Kemal Atatürk di Turki menunjukkan penerapan ekstrem epistemologi Barat dalam konteks Islam. Ia menutup madrasah tradisional, menghapus pendidikan agama dari sekolah umum, mengganti aksara Arab dengan huruf Latin, dan menyingkirkan pengaruh bahasa Arab dan Persia dari kurikulum. Meski tampaknya modernisasi ini dilakukan demi kemajuan, faktanya Turki tidak berhasil menyaingi kemajuan negara-negara Barat, karena kehilangan akar budayanya sendiri. Sebaliknya, Jepang, yang tetap berpegang pada tradisi lokal sambil menyerap teknologi dan ilmu pengetahuan Barat secara selektif, justru berhasil menjadi negara maju tanpa kehilangan identitas nasional dan spiritualnya.

Dengan demikian, jelas bahwa perbedaan epistemologi Islam dan Barat bukan hanya bersifat teknis, tetapi sangat mendasar. Epistemologi Islam bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, etis, rasional, dan empiris dalam satu kesatuan yang harmonis. Sementara epistemologi Barat cenderung separatif dan

---

<sup>20</sup> Ermagusti Ermagusti et al., "INTEGRASI TEOLOGI ISLAM, SUFISME, DAN RASIONALISME HARUN NASUTION," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.

<sup>21</sup> Kholid Al Walid et al., "Irfānī Epistemology and Indonesian Islam from Jabiri's Fragmentation to Neo-Sadra's Integration: An Islamic Philosophical Approach," *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 738–68, <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.912>.

sekular, memisahkan ilmu dari agama, dan mengedepankan aspek-aspek objektif, terukur, dan kuantitatif. Jika pendidikan Islam ingin kembali menjadi kekuatan peradaban yang mencerahkan dan memanusiakan, maka ia harus kembali pada akar epistemologinya sendiri yakni epistemologi Islam yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan pikiran, tetapi juga membersihkan hati dan menumbuhkan akhlak mulia.<sup>22</sup>

#### a. Pendekatan Burhani

*Burbân*, sebuah istilah dalam bahasa Arab, mengacu pada bentuk argumen yang memiliki sifat terang, eksplisit (*al-bayyīnab*), serta mampu memberikan batas atau pembedaan yang jelas (*al-fashl*). Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkorelasi dengan kata *demonstration*, yang berasal dari bahasa Latin *demonstratio*, yang membawa makna pemberian penjelasan, petunjuk, atau pengungkapan sifat dan ciri-ciri sesuatu. Dalam kerangka berpikir logika (*al-mantiq*), pendekatan *burbânî* dimaknai sebagai proses intelektual yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau premis melalui metode inferensial, yaitu *al-istintâj*. Caranya adalah dengan menghubungkan premis yang hendak dibuktikan dengan premis lain yang secara rasional dapat diterima atau telah diketahui validitasnya secara jelas.<sup>23</sup>

Secara lebih luas, *burbânî* dipahami sebagai aktivitas intelektual yang bekerja untuk menetapkan atau mengukuhkan kebenaran suatu proposisi berdasarkan penalaran rasional. Bila dikaitkan dengan dua pendekatan epistemologis lainnya, yaitu *bayânî* dan *'irfânî*, maka pendekatan *burbânî* menonjolkan peran nalar murni. Berbeda dengan *bayânî* yang mendasarkan proses pengetahuan pada otoritas teks seperti nash, ijmak, dan hasil ijtihad yang bertujuan membangun kerangka konseptual tentang dunia demi memperkokoh keyakinan keagamaan, serta berbeda pula dari *'irfânî* yang menempatkan pengalaman spiritual langsung atau *al-kaşyf* sebagai satu-satunya jalur utama untuk mencapai kebenaran, pendekatan *burbânî* bertumpu pada daya akal, pengamatan empiris, serta pengalaman inderawi manusia dalam meraih pengetahuan yang sah.

Dengan kata lain, pendekatan *burbânî* merupakan model berpikir yang dibentuk oleh mekanisme rasional dan sistematis. Pendekatan *burbânî* dimulai dari proses abstraksi intelektual (*ta'auqulî*) terhadap kenyataan empiris yang diamati serta menghasilkan suatu konsep mental tentang realitas. Konsep ini kemudian perlu direpresentasikan ke dalam bentuk yang dapat dipahami secara luas. Di sinilah peran bahasa menjadi vital, yakni sebagai medium komunikasi sekaligus sebagai instrumen berpikir yang mampu mengartikulasikan dan menyimbolkan konsepsi yang telah terbentuk.<sup>24</sup>

Dalam struktur kerjanya, pendekatan ini mencakup tiga tahapan pokok. Tahap pertama adalah eksperimentasi, yang merupakan proses observasi langsung terhadap fenomena atau kenyataan objektif. Tahap kedua adalah abstraksi, yakni proses internalisasi realitas tersebut ke dalam bentuk konsep di dalam akal. Tahap ketiga adalah ekspresi, di mana konsep yang telah terbentuk disampaikan atau diekspresikan melalui bahasa dan simbol-simbol yang dapat dimengerti.

Salah satu metode penting dalam pendekatan ini adalah penggunaan silogisme

<sup>22</sup> Shopiah Syafaatunnisa and Andewi Suhartini, "Paradigma Masyarakat Muslim Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Islam," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 1 (2024): 55–64, <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.18402>.

<sup>23</sup> Nano Warno, "METODE DEMONSTRASI (BURHAN) DALAM FILSAFAT ISLAM," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2022): 311–44, <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.788>.

<sup>24</sup> Afifi Fauzi Abbas, "Integrasi Pendekatan Bayânî, Burbânî, Dan 'Irfânî Dalam Ijtihad Muhammadiyah," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>.

demonstratif yang dikenal sebagai *qiyās burhānī*. Model ini mengandalkan dua proposisi atau premis yang saling terkait, kemudian dikaitkan melalui sebuah istilah tengah atau *terminus medius*. Hubungan ini menghasilkan sebuah kesimpulan logis (*natījah*) yang bersifat meyakinkan dan kokoh secara rasional.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, *qiyās burhānī* menempati posisi sentral dalam praktik penalaran logis karena memungkinkan tercapainya pemahaman yang sistematis dan teruji secara akal.<sup>26</sup>

Lebih dari sekadar analisis berbasis logika formal, pendekatan *burhānī* juga memperhitungkan aspek tekstual dan kontekstual dalam proses interpretasi. Dengan kata lain, pendekatan ini membuka ruang bagi keterlibatan aspek historis dan sosial dalam memahami makna teks, terutama teks-teks keagamaan seperti ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi. Di sinilah metode *ta'ālī* atau pendekatan berbasis kausalitas menjadi penting. Metode ini bekerja dengan menelusuri *'illah* atau sebab yang diyakini menjadi dasar bagi penetapan suatu hukum atau norma, tidak hanya berdasarkan makna literal dari teks tetapi juga dalam kerangka pemahaman yang mempertimbangkan realitas zaman dan kondisi sosial tertentu.<sup>27</sup>

Melalui pendekatan ini, berkembang pula variasi penalaran yang berbasis pada tujuan hukum dan maslahat, seperti *qiyās* (analogi rasional), *istihsān* (preferensi rasional terhadap solusi terbaik), dan *istiṣhlāh* (pertimbangan kemaslahatan umum). Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan *burhānī* memiliki daya lenting yang tinggi untuk menjawab tantangan epistemologis dan kontekstual dalam kehidupan nyata, sekaligus menjembatani antara logika formal, nalar kritis, dan kebutuhan sosial.

## b. Pendekatan Bayani

Secara linguistik, istilah *bayānī* berasal dari kata *bayān* dalam bahasa Arab yang berarti menjelaskan, menguraikan, atau menyingkap makna yang tersembunyi dalam suatu pembicaraan. Namun makna ini tidak berhenti pada sekadar “penjelasan” dalam pengertian umum, melainkan mencakup kemampuan memilih ungkapan (*lafzh*) secara tepat dan komunikatif agar maksud yang disampaikan benar-benar dipahami dengan jelas oleh pihak yang dituju. Oleh karena itu, pendekatan *bayānī* tidak hanya sebatas pada kegiatan membaca teks secara literal, tetapi juga menuntut keterampilan dalam mengartikulasikan dan mentransmisikan makna teks secara efektif dan tepat sasaran.<sup>28</sup>

Dalam tradisi ilmu *ushūl al-fiqh*, *bayān* dipahami sebagai proses sistematis untuk mengurai dan menafsirkan makna dari ujaran (*kalām*), terutama dalam konteks pembacaan teks-teks keagamaan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan *bayānī* menjadikan teks wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang mesti diurai secara hati-hati, baik dari aspek linguistik maupun dari logika hukum yang menyertainya.

<sup>25</sup> Syatria Adymas Pranajaya et al., “Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education,” *International Journal of Education, Language, and Social Science* 1, no. 2 (2023): 144–56, <https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i2.26>.

<sup>26</sup> “(PDF) ANALISIS PEMIKIRAN NALAR BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI,” *ResearchGate*, ahead of print, August 6, 2025, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>.

<sup>27</sup> Laila Ngindana Zulfa and Ulya Himawati, “Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani,” paper presented at Proceedings of the 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017), Semarang, Indonesia, *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)*, Atlantis Press, 2019, <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.32>.

<sup>28</sup> Rohmatul Izad, “Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Khaṣānah Theologia* 2, no. 3 (2020): 132–41, <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>.

Pemikir kontemporer seperti Muhammad ‘Abid al-Jâbirî mengkaji *bayân* dalam kerangka epistemologi Arab klasik dan mengidentifikasi dua unsur utama dalam struktur pengetahuannya. Pertama, *al-fashl wa al-infishâl* yaitu proses penguraian dan pemisahan makna secara metodis dan runtut yang menggambarkan *bayân* sebagai metode (*manhaj*).<sup>29</sup> Kedua, *al-ḥubûr wa al-iḥbâr* yakni usaha menampakkan dan memperjelas makna yang menunjukkan *bayân* sebagai suatu visi epistemologis (*ru’yab*). Bahkan Imam al-Syâfi‘î meletakkan al -ushûl al-bayânîyyah sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana. Pendekatan ini memadukan antara kerangka metodologis dan dimensi kesadaran hermeneutik terhadap teks.<sup>30</sup>

Konsep *bayân* kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti Imam al-Syâfi‘î yang menyusun hierarki lima tingkatan dalam penjelasan teks wahyu. Urutannya dimulai dari ayat-ayat yang jelas tanpa memerlukan penafsiran tambahan, kemudian ayat-ayat yang sebagian membutuhkan penjelasan dari Sunnah, dilanjutkan dengan ayat-ayat yang bersifat umum secara keseluruhan sehingga penjelasan dari Sunnah menjadi krusial, lalu makna yang hanya terdapat dalam Sunnah dan bukan dalam Alquran, serta terakhir, makna yang tidak ditemukan dalam keduanya dan karenanya ditentukan melalui metode analogi (*qiyâs*). Berdasarkan klasifikasi tersebut, al-Syâfi‘î merumuskan dasar metodologi hukum Islam yang mencakup empat elemen utama, yakni Al-Qur’an, Sunnah, konsensus (*ijmak*), dan analogi (*qiyâs*).<sup>31</sup>

Namun demikian, perspektif *bayânî* yang demikian tekstual ini tidak luput dari kritik. Al-Jâhiz, seorang pemikir dan ahli sastra Muslim klasik, menyoroti bahwa pendekatan semacam ini terlalu menekankan aspek pemahaman terhadap teks tetapi belum cukup menekankan aspek penyampaian makna kepada audiens. Dalam pandangannya, *bayân* seharusnya juga mencakup dimensi pedagogis dan retorik, yakni bagaimana suatu pesan disampaikan agar benar-benar dimengerti oleh pendengarnya (*mukhâṭab*). Maka, keberhasilan *bayân* tidak hanya diukur dari ketepatan pemaknaan semata, tetapi juga dari kemampuannya membangun komunikasi yang efektif dan estetis antara pengujar dan penerima pesan.<sup>32</sup>

Al-Jâhiz juga menyebutkan beberapa syarat agar proses *bayân* menjadi efektif, yakni dengan menggunakan kejelasan makna sebagai dasar utama penafsiran, pemilihan lafazh dan huruf yang tidak membingungkan, keterbukaan makna yang tetap berada dalam batas kaidah, serta aspek keindahan dan daya tarik retorik dalam penyampaian.

Selanjutnya, Ibn Wahhâb memperkaya konsep *bayân* dengan menyusun klasifikasi berdasarkan tingkat kepastian dan media penunjukan makna. Ia membagi *bayân* menjadi empat bentuk, yakni:

1. *Bayân bi al-i’tibâr*, yaitu penjelasan berdasarkan bentuk atau struktur materi ungkapan.
2. *Bayân bi al-qalb*, yaitu pemahaman batin atau intuisi yang bersifat reflektif.
3. *Bayân bi al-‘ibârah*, yaitu penjelasan lisan yang tersusun dalam struktur verbal.

---

<sup>29</sup> Bakhtiar Bakhtiar et al., “Disclosure of Ijtihad: The Changes of the Early Time of Dawn as a Sharia and Science Integration Effort,” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 20, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.30984/jis.v20i1.1803>.

<sup>30</sup> Muh Fadel As’ad et al., “Teori Penemuan Hukum Islam: Pendekatan Bayani, Ta’lil, Dan Istislâhî Dalam Kerangka Ijtihad Kontemporer: The Theory of Islamic Legal Discovery: Bayani, Ta’lil, and Istislâhî Approaches within the Framework of Contemporary Ijtihād,” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 4 (2025): 552–61, <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2319>.

<sup>31</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti et al., “Dari Al-Syâfi‘î (w. 204 H) Ke al-Jâbirî (w.1431 H),” NUN: *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, ahead of print, 2021, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i2.283>.

<sup>32</sup> Ismasnawati et al., “Islam Berkemajuan Perspektif Najib Burhani,” *Al-Man’azhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1061–71, <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10759>.

4. *Bayân bi al-kitâb*, yaitu penjelasan yang disampaikan melalui media tulisan.<sup>33</sup>

Secara epistemologis, pendekatan *bayânî* menempatkan teks wahyu sebagai kebenaran absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Dalam posisi ini, akal manusia berfungsi sebagai alat bantu yang berperan dalam menafsirkan, melestarikan, dan membela otoritas teks. Oleh karena itu, kekuatan utama pendekatan ini terletak pada dimensi kebahasaan dalam hal gramatika, sintaksis, semantik, hingga unsur sastra yang memperindah teks. Pendekatan *bayânî* dalam praktiknya memiliki empat jenis metode analisis utama, yaitu:

1. Berdasarkan status atau kedudukan lafazh (*al-wadh'*)  
Yakni seperti membedakan antara lafazh umum dan khusus, mutlak dan terikat, serta lafazh yang memiliki makna ganda.
2. Berdasarkan penggunaan lafazh (*al-isti'mâl*)  
Yakni lafazh dapat digunakan dalam bentuk makna aslinya (*hakiki*) atau dalam arti kiasan (*majazî*), serta bisa disampaikan secara langsung dan tegas (*sharîh*) maupun secara tidak langsung atau tersirat melalui ungkapan simbolis (*kinâyah*).
3. Berdasarkan tingkat kejelasan lafazh (*darajah al-wudhûh*),  
Yakni meliputi pengelompokan seperti lafazh global (*mujmal*) dan rinci (*mufassar*), lafazh tegas (*muhkam*) dan samar (*mutasyâbih*), maupun lafazh yang tampak (*shâbir*) dan tersembunyi (*khafî*).
4. Berdasarkan arah atau jenis makna yang ditunjukkan lafazh (*tharîqah al-dalâlâh*)  
Yakni mencakup makna literal (*dilâlah al-'ibârah*), makna tersirat melalui isyarat (*dilâlah al-isyârah*), makna yang dikuatkan oleh struktur nash (*dilâlah al-nash*), dan makna implisit yang disimpulkan dari konteks logis (*dilâlah al-iqtidhâ'*).<sup>34</sup> Dalam konteks kehidupan beragama yang terus berkembang, pendekatan *bayânî* tetap memainkan peran penting, terutama dalam menjaga kesetiaan pada sumber-sumber utama ajaran, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun demikian, penerapannya menuntut kehati-hatian agar tidak terjebak dalam kekakuan atau pendekatan formalistik yang menutup ruang bagi dinamika pemahaman. Oleh karena itu, penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar *ushûl al-fiqh* dan kaidah-kaidah hukum Islam menjadi syarat penting agar pendekatan ini tetap relevan, adaptif, dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

### c. Integrasi Model Burhani dan Bayani

Dalam pengembangan keilmuan Islam, pendekatan *bayânî* dan *burhânî* tidak ideal jika dijalankan secara paralel atau linear. Pola paralel menggambarkan kondisi ketika kedua pendekatan tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya komunikasi atau pertukaran gagasan. Dalam kondisi ini, seorang Muslim hanya menggunakan pendekatan *bayânî* saat berada dalam wilayah teks dan tidak mengintegrasikan temuan dari pendekatan *burhânî*, dan begitu pula sebaliknya. Meskipun lebih baik daripada hanya mengandalkan satu pendekatan saja, model ini tetap minim kontribusi terhadap pembaruan pemikiran keislaman karena terjebak dalam klaim kebenaran masing-masing.

Sementara itu, pola linear justru lebih berbahaya karena mengasumsikan adanya satu pendekatan yang paling benar dan menyingkirkan pendekatan lainnya. Misalnya, jika seseorang terlalu mengutamakan pendekatan *bayânî*, ia bisa jadi mengabaikan kontribusi rasional dan ilmiah dari pendekatan *burhânî*. Hal ini berujung pada kebekuan pemikiran, karena setiap pendekatan dianggap sebagai

---

<sup>33</sup> Ulviana, "HUBUNGAN NALAR BAYANI, NALAR BURHANI, DAN NALAR IRFANI DALAM INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUWAN AMIN ABDULLAH."

<sup>34</sup> Nadhiroh and Hasan, "Relevansi Konsep Epistemologi Islam Dengan Pendidikan Pesantren."

sistem tertutup dan final. Untuk menghindari kebuntuan tersebut, perlu dikembangkan pola hubungan yang lebih terbuka, di mana *bayânî* dan *burhânî* saling menyadari keterbatasan masing-masing dan terbuka terhadap kritik serta masukan satu sama lain. Pendekatan yang bersifat spiral ini memungkinkan adanya koreksi, perbaikan, dan pembaruan pemikiran secara berkelanjutan, sehingga mendorong tumbuhnya kemungkinan-kemungkinan baru dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer.<sup>35</sup>

#### d. Aplikasi Burhani dan Bayani dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, penerapan nalar Burhani dan Bayani menghadapi tantangan signifikan namun juga peluang untuk kemajuan intelektual. Nalar Burhani, yang mengutamakan logika dan rasionalitas, sangat relevan dalam dunia yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan pemikiran Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan modern tanpa kehilangan esensi ajarannya. Sementara itu, nalar Bayani, yang berfokus pada interpretasi teks-teks otoritatif agama, tetap menjadi fondasi penting dalam menjaga keaslian dan otentisitas warisan intelektual Islam. Namun, dalam penerapannya, kedua nalar ini sering mengalami resistensi dari kelompok konservatif yang takut bahwa integrasi rasionalitas dan pendekatan tekstual bisa mengaburkan kemurnian ajaran agama. Selain itu, dalam sistem pendidikan dan budaya, nalar Burhani terkadang terhambat oleh dominasi kurikulum tradisional yang cenderung menolak inovasi, sementara nalar Bayani tetap dipertahankan secara ketat untuk menjaga stabilitas intelektual.<sup>36</sup> Oleh karena itu, untuk memajukan pemikiran Islam yang relevan dengan zaman, diperlukan dialog terbuka yang mampu menjembatani antara pendekatan rasional dan tekstual secara seimbang dalam menghadapi dinamika modernitas.

### D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari epistemologi Barat, terutama dalam cara pandangnya terhadap sumber dan metode memperoleh ilmu. Ruang lingkup epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga mencakup aspek wahyu dan spiritual yang menjadi fondasi utama pengetahuan. Dalam kajian perbedaan epistemologi Islam dan Barat, terlihat bahwa epistemologi Barat lebih menekankan pada pendekatan empiris dan rasionalisme, sedangkan epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu dengan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan. Pendekatan Burhani (demonstratif/rasional) dan Bayani (tekstual/retoris) masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan, di mana Burhani menekankan logika dan bukti, sedangkan Bayani berfokus pada interpretasi teks-teks wahyu. Integrasi model Burhani dan Bayani menjadi suatu kebutuhan untuk mengembangkan epistemologi Islam yang komprehensif dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan keseimbangan antara akal dan wahyu, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya logis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks modern, aplikasi pendekatan Burhani dan Bayani dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap

<sup>35</sup> S. Utomo and Nur Alfi Mu'anayah, *Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani*, 22 (2020): 162–79, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>.

<sup>36</sup> Nurhadi Nurhadi, "IMPLEMENTATION OF BAYANI, BURHANI, AND IRFANI CONCEPTS IN FIQH LEARNING AT THE MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF JAKARTA (EPISTEMOLOGICAL APPROACH)," *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.361-380>.

berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini berpotensi memperkaya diskursus ilmiah kontemporer dengan menghadirkan integrasi antara rasionalitas dan tradisi tekstual, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Mutakallim. "MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>.
- Abbas, Afifi Fauzi. "Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, Dan 'Irfânî Dalam Ijtihad Muhammadiyah." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 12, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>.
- Afwadzi, Benny. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>.
- Ainiy, Nurul, Siti Maisaroh, and Muhammad Salim Akbar. "TEORI BEHAVIORIS-STRUKTURALIS DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.22373/lis.v12i1.12907>.
- Amnesti, Muhammad Esa Prasastia, Abdul Kadir Riyadi, and A. Rofiq. "Dari Al-Syâfi'î (w. 204 H) Ke al-Jâbirî (w.1431 H)." *NUN: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, ahead of print, 2021. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i2.283>.
- Anam, Wahidul, Mubaidi Sulaeman, Andi Ardiyan Mustakim, Afriadi Putra, and Lukmanul Hakim. "Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 290–314. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>.
- As'ad, Muh Fadel, Ahmad Musyahid, and Lomba Sultan. "Teori Penemuan Hukum Islam: Pendekatan Bayani, Ta'lîl, Dan Istislâhî Dalam Kerangka Ijtihad Kontemporer: The Theory of Islamic Legal Discovery: Bayani, Ta'lîl, and Istislâhî Approaches within the Framework of Contemporary Ijtihād." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 4 (2025): 552–61. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2319>.
- Azhar, Muhammad, Ahmad Sahide, and Mega Hidayati. "A New Perspective on Relations between Islam and Democracy in Indonesia." *International Journal of Innovation* 13, no. 5 (2020).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakhtiar, Bakhtiar, Fitra Nelli, and Firdaus Firdaus. "Disclosure of Ijtihad: The Changes of the Early Time of Dawn as a Sharia and Science Integration Effort." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 20, no. 1 (2022): 16. <https://doi.org/10.30984/jis.v20i1.1803>.
- Ermagusti, Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi. "INTEGRASI TEOLOGI ISLAM, SUFISME, DAN RASIONALISME HARUN NASUTION." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.
- Fadhil Wafa and Abid Rohmanu. "Kritik Nalar Al-Jabiri dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Modern: Perspektif Trilogi Epistemologi untuk Kemajuan Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2024): 16–31. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v3i1.2014>.
- Ismasnowati, Sofwan Karim Elhusein, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, and Dasrizal Dahlan. "Islam Berkemajuan Perspektif Najib Burhani." *Al-Mau'izhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 1061–71. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10759>.

- Izad, Rohmatul. "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri." *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 132–41. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>.
- Makiah, Zulpa. "EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG MASHLAHAH." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 14, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>.
- Mujlisal, Mujlisal. "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 13129–37. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1811>.
- Mustakim, Bagus. "EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN, BURHANI MUHAMMAD ABED AL-JABIRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, ahead of print, 2019. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>.
- Nadhiroh, Ulfatun Naili, and Nur Hasan. "Relevansi Konsep Epistemologi Islam Dengan Pendidikan Pesantren." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 155–71. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.74>.
- Nano Warno. "METODE DEMONSTRASI (BURHAN) DALAM FILSAFAT ISLAM." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2022): 311–44. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.788>.
- Ngindana Zulfa, Laila, and Ulya Himawati. "Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani." Paper presented at Proceedings of the 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017), Semarang, Indonesia. *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017)*, Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.32>.
- Nurhadi, Nurhadi. "IMPLEMENTATION OF BAYANI, BURHANI, AND IRFANI CONCEPTS IN FIQH LEARNING AT THE MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF JAKARTA (EPISTEMOLOGICAL APPROACH)." *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.361-380>.
- "(PDF) ANALISIS PEMIKIRAN NALAR BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI." *ResearchGate*, ahead of print, August 6, 2025. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Firdaus M. Yunus, Muhammad Ikhwan, Syarifaturrahmatullah, and Afif Alfianto. "Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education." *International Journal of Education, Language, and Social Science* 1, no. 2 (2023): 144–56. <https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i2.26>.
- Qomar, Muljamil. *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga, 2005.
- Qosim, Nanang, and Nasihun Amin. "Exploring the Philosophy of Life: Study of Muhammad Abed Al-Jabiri's Thought in the Context of Modernity and Tradition." *International Journal of Islamic Studies Issues* 1, no. 1 (2025): 21–27. <https://doi.org/10.59966/s6x8fb04>.
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0062.187-222>.
- Shobirin, Abdurrahman, and Agung Yusup. "The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2 (2023): 61–74. <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.28145>.

- Syafaatunnisa, Shopiah, and Andewi Suhartini. "Paradigma Masyarakat Muslim Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Islam." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 1 (2024): 55–64. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.18402>.
- Syarif, Muhammad. "Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam." *Jurnal Al-Mizan* 9, no. 2 (2022): 169–87. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, et al. "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96>.
- Ulviana. "HUBUNGAN NALAR BAYANI, NALAR BURHANI, DAN NALAR IRFANI DALAM INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUWAN AMIN ABDULLAH." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, ahead of print, 2024. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1479>.
- Utomo, S., and Nur Alfi Mu'anayah. *Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani*. 22 (2020): 162–79. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>.
- Walid, Kholid Al, Mohsen Miri, Syamsul Rijal, Cipta Bakti Gama, and Nurul Ain Norman. "Irfānī Epistemology and Indonesian Islam from Jabiri's Fragmentation to Neo-Sadra's Integration: An Islamic Philosophical Approach." *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 738–68. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.912>.